

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berdiri pada 18 November 1958 dengan nama Akademi Tabligh Muhammadiyah. Akademik ini berada dibawah asuhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh dan bertujuan untuk mencetak mubaligh yang akan mewujudkan tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan *Amar ma'ruf Nahi munkar*. Kemudian Akademi itu ditingkatkan menjadi FIAD (Fakultas Ilmu Agama Jurusan dakwah).⁵²

Pada Tahun 1984, FIAD bergabung dengan UMY yang saat itu telah berdiri selama 3 tahun. FIAD bergabung dengan nama Fakultas Dakwah bertempat di Jln. HOS Cokroaminoto 17 Yogyakarta. Setelah 3 tahun bergabung, fakultas ini dikembangkan menjadi dua, yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah. Hingga akhirnya pada tanggal 8 Februari 1995, Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah digabung menjadi satu fakultas dengan nama Fakultas Agama Islam (FAI). Hal ini didasarkan pada keputusan Menteri Agama RI melalui Surat Keputusanya Nomor 72 Tahun

⁵² Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2014/2015. hal 45

1995. Pada Tahun ajaran 1998/1999 Fakultas Agama Islam membuka jurusan baru yaitu Ekonomi dan Perbankan Islam.⁵³

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi fakultas yang unggul dan mencerahkan di bidang studi keislaman (*Islamic Studies*) berdasarkan semangat ijtihad dan profesionalisme.⁵⁴

Visi tersebut bermakna bahwa sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Muhammadiyah, FAI UMY menaruh komitmen pada hal-hal berikut.

- 1) Berorientasi sebagai pusat keunggulan yang bertumpu pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara nondikotomis.
- 2) Menekankan kemampuan progresif dalam keseluruhan wacana akademik.
- 3) Membangun kelembagaan dan kinerja profesional yang dilandasi nilai kesungguhan (jihad), keikhlasan, dan *ukhuwah Islamiyah*.
- 4) Menaruh komitmen pada pendidikan kader Muhammadiyah, kader umat, dan kader bangsa yang kokoh dalam iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, bermanfaat

⁵³ *Ibid.* hal: 45

⁵⁴ *Ibid.* hal: 46

bagi masyarakat luas, serta menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵⁵

b. Misi

Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang *Islamic Studies*, membangun sifat pro-mutu di bidang penelitian, serta mendirikan dan mengembangkan pengabdian kepada masyarakat secara profesional.

Upaya-upaya tersebut diarahkan guna menciptakan *out-put* atau lulusan yang memiliki kemampuan memerankan diri sebagai kader Muhammadiyah, kader umat dan bangsa, yang kokoh dalam iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, bermanfaat bagi masyarakatnya, dan memiliki keberanian menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. Program Studi di FAI UMY

Saat ini jurusan yang ada di FAI UMY dan statusnya adalah sebagai berikut:

a. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada awalnya, kurikulum di KPI FAI UMY konsentrasi pada Jurnalistik dan Broadcasting Islam. Mulai tahun ajaran 2012/2013, prodi KPI FAI UMY mengkonstruksi kurikulum menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan konsentrasi Komunikasi dan Konseling Islam. Hal ini terjadi dikarenakan adanya tiga pertimbangan: Pertama, berdasarkan

⁵⁵ *Ibid.* hal: 46

pernyataan Jelang Satu Abad Muhammadiyah tahun 2015 yang memandang bahwa kehidupan manusia di era post-modern ini membawa peluang semakin terbuka kemungkinan untuk semakin anti-agama (agnostisme) dan anti-Tuhan (atheisme) secara sistematis. Kedua, terbukanya peluang profesi konseling berbasis nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Ketiga, ketersediaan sumber daya manusia dan fasilitas di prodi KPI FAI UMY.⁵⁶

b. Jurusan Pendidikan Agama Islam

Visi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah unggul dalam penguatan keimanan dan ketakwaan serta penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi bidang Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah Islamiyah) untuk membentuk Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional. Lulusan yang hendak dihasilkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah praktisi yakni pendidik atau guru PAI yang didukung oleh kemampuan untuk mengelola lembaga pendidikan Islam.⁵⁷

c. Jurusan –Program Studi Muamalat- Konsentrasi Ekonomi dan Perbankan Islam

Sasaran yang ingin diwujudkan dalam Program Studi Muamalat konsentrasi Ekonomi dan perbankan Islam adalah

⁵⁶ *Ibid.* hal: 49

⁵⁷ *Ibid.* hal: 77

terciptanya sarjana yang menguasai, mampu mengembangkan, sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya dibidang ekonomi dan perbankan Islam. Lulusan yang ingin dihasilkan oleh program studi Muamalat (EPI) adalah menjadi praktisi perbankan syariah dan peneliti bidang ekonomi perbankan syariah.⁵⁸

4. Jumlah Mahasiswa FAI UMY

Saat ini total mahasiswa di FAI UMY berjumlah 2106 yang terbagi pada tiga program studi:

Tabel 4.1

Total Jumlah Mahasiswa FAI UMY

No	Prodi	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	KKI	2016	181 Mahasiswa
		2015	91 Mahasiswa
		2014	117 Mahasiswa
		2013	83 Mahasiswa
		2012-dan sebelumnya	6 Mahasiswa
2	PAI	2016	160 Mahasiswa
		2015	169 Mahasiswa
		2014	189 Mahasiswa
		2013	184 Mahasiswa
		2012-dan sebelumnya	25 Mahasiswa
3	EPI	2016	146 Mahasiswa
		2015	202 Mahasiswa
		2014	233 Mahasiswa
		2013	255 Mahasiswa
		2012-dan sebelumnya	65 Mahasiswa

⁵⁸ *ibid.* hal: 85

5. Kurikulum FAI UMY

Semua Program Studi di FAI UMY mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Skripsi termasuk bagian dari kompetensi utama. Pada prodi Komunikasi dan Konseling Islam, skripsi masuk pada bagian kompetensi utama poin ke-11: menguasai praktek penelitian di bidang dakwah dan konseling Islam. Sedangkan pada prodi Pendidikan Agama Islam, skripsi berada pada KU (kompetensi utama) poin ke-6: mampu mengembangkan ilmu pendidikan dan keislaman melalui kegiatan ilmiah atau riset dan terutama untuk perbaikan sistem pembelajaran dan pendidikan. Skripsi bisa diambil oleh mahasiswa pada semester tujuh.dengan syarat telah menempuh sekurang-kurangnya 130 sks. Skripsi merupakan salah satu syarat kelulusan mahasiswa.⁵⁹

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Dari 94 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, karakteristik responden dikategorikan berdasarkan 6 hal, jenis kelamin, usia, lama mengambil skripsi, program studi, angkatan dan asal sekolah responden. Karakteristik responden berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

⁵⁹ *Ibid.* hal: 49-77

(1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	laki-laki	32	34.0	34.0%
	Perempuan	62	66.0	66.0%
	Total	94	100.0	100%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan dengan jumlah 62 responden (66%), laki-laki sebanyak 32 responden (34%).

(2) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

		Usia/ Umur		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	19	1	1.1	1.1%
	20	3	3.2	3.2%
	21	26	27.7	27.7%
	22	50	53.2	53.2%
	23	11	11.7	11.7%
	24	3	3.2	3.2%
	Total	94	100.0	100%

Berdasarkan Tabel di atas mayoritas responden berusia 22 tahun (53,2%) dengan jumlah 50 responden. Kemudian berusia 21 tahun sebanyak 26 responden (27,7%). Responden berumur 23 tahun berjumlah 11 orang (11,7%). Satu orang responden berumur 19 Tahun

(1.1%). Yang berumur 20 tahun ada 3 orang (3,2%). Dan yang terakhir 3 responden berusia 24 tahun (3.2%).

(3) Karakteristik Responden Berdasarkan lama waktu mengambil skripsi

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Waktu Mengambil Skripsi

G

Lama Waktu Mengambil Skripsi

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	1 Semester	68	72.3	72.3%
	2 Semester	25	26.6	26.6%
	3 Semester	1	1.1	1.1%
	Total	94	100.0	100.0%

arakteristik responden yang selanjutnya ditinjau dari lama waktu mengambil skripsi. Dalam tabel 4.3 dapat dilihat baha 68 orang responden(72.3%) telah mengambil skripsi selama 1 semester. 25 responden (26,6%) telah mengambil skripsi selama 2 semester dan satu responden mengambil skripsi selama 3 semester.

(4) Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

		Program Studi		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	KKI	39	41.5	41.5%
	EPI	32	34.0	34.0%
	PAI	23	24.5	24.5%
	Total	94	100.0	100.0%

Dari tiga program studi yang berada di Fakultas Agama Islam, responden dari penelitian ini terbanyak berasal dari program studi KKI sebanyak 39 responden (41,5%). Kemudian responden dari EPI sebanyak 32 responden (34%) dan 23 responden lainnya berasal dari program studi PAI (Pendidikan Agama Islam) atau sebesar 24,5%.

(5) Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah

		Asal Sekolah		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	SMA	47	50.0	50.0%
	SMK	4	4.3	4.3%
	MA/Pesantren	43	45.7	45.7%
	Total	94	100.0	100.0%

Ditinjau dari asal sekolah responden sebelum memasuki universitas. Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari SMA sejumlah 47 orang responden (50%). Tidak jauh jarak jumlah responden yang berasal dari SMA dengan responden yang berasal dari MA/Pesantren yaitu sejumlah 43 orang responden (45,7%). Dan tiga orang (4,3%) responden berasal dari SMK.

(6) Crosstab Karakteristik Responden dengan Koping Religius dan Tingkat Depresi.

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir yang Sedang Mengambil Skripsi di FAI

No	Karakteristik	Tingkat Depresi				Koping Religius		
		Tidak	Ringan	Sedang	Berat	Baik	Cukup	Kurang
1	Jenis Kelamin							
	Laki-laki	19	8	5	-	6	17	9
	Perempuan	32	21	8	1	7	44	11
2	Umur/Usia							
	<22 Tahun	16	8	6	-	4	17	9
	≥ 22 Tahun	35	21	7	1	9	44	11
3	Program Studi							
	KKI	22	12	5	-	6	26	7
	EPI	16	9	6	1	4	18	10
	PAI	13	8	2	0	3	17	3
4	Lama Skripsi							
	1 Semester	39	20	9	-	7	46	15
	2 Semester	11	9	4	1	5	15	5
	3 Semester	1	-	-	-	1	-	-
5	Lulusan dari							
	SMA	24	14	8	-	6	28	12
	SMK	2	1	1	-	0	2	2
	MA/Pesantren	24	14	4	1	7	31	5

Tabel di atas menunjukkan frekuensi karakteristik responden dengan tingkat depresi dan koping religius. Dari tabel di atas kejadian yang paling sering muncul adalah tidak depresi dari perempuan yang berjumlah 32 orang dan koping yang cukup sebanyak 44 orang responden. Sedangkan laki-laki 19 tidak depresi dan 17 orang yang memiliki koping religius yang cukup. Pada karakteristik umur ada 17 responden yang mengalami depresi ringan dari umur 22 tahun.

Jika dilihat dari lama mengambil skripsi dari 68 mahasiswa yang mengambil skripsi selama 1 semester, 39 diantaranya tidak mengalami depresi. Sedangkan untuk 25 mahasiswa yang mengambil skripsi selama 2 semester, 11 diantaranya tidak mengalami depresi dan 14 yang lainnya mengalami depresi walaupun satu responden yang mengambil skripsi selama 3 semester, masuk ke bagian yang tidak mengalami depresi. Dapat dilihat pula dari 46 responden lulusan dari SMA, ada 12 responden yang berada dalam kategori kurang dalam koping religius. Sedangkan responden lulusan dari pesantren dengan total 44, terdapat 5 responden yang masuk dalam kategori kurang.

b. Gambaran Koping Religius Mahasiswa

Sebelum menunjukkan hasil tentang gambaran koping religius mahasiswa semester akhir di FAI peneliti akan menunjukkan hasil *intercorrelation* antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam koping religius.

Tabel 4.8

Intercorrelation Antar Komponen Koping Religius

Variables	1	2	3	4	5
Religius Practice	-				
Religius Reappraisal	.501**	-			
Negative Feeling	-.073	.106	-		
Active Coping	.419**	.375**	-.234*	-	
Passive Coping	.115	.231*	.568**	.031	-

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel diatas dapat diketahui hubungan antar komponen dari koping religius dari tabel matrix diatas, diketahui hubungan antara praktek religius (*religius practice*) dengan *religius reappraisal* bersifat positif dengan nilai r: 0.501. Hubungan antar keduanya berada pada signifikansi <0.01 level. Hubungan yang kedua ditunjukkan antara Aktif koping dengan *religius practice* dengan nilai r: 0.419 yang bersifat positif. Kemudian hubungan antara *religius reappraisal* dengan aktif koping yang bersifat positif dengan nilai koefisien: 0.375. hubungan negatif antara aktif koping

dan *negative feeling* dengan nilai koefisien: -0,234. Menurut Cohen dan Manion, hubungan ini masuk pada kategori sangat lemah. Hubungan antara pasif koping dan *religijs reappraisal*, positif dengan nilai r: 0,231. Nilai hubungan yang selanjutnya ditunjukkan antara pasif koping dengan *negative feeling* yang menunjukkan hubungan yang bersifat positif dengan nilai hubungan koefisiennya 0,586.

Tabel 4.9

Gambaran Koping Religijs Mahasiswa Semester Akhir FAI

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Religious_Negative_Koping	94	0	15	5.09
Religious_Positive	94	23	44	33.70
Valid N (listwise)	94			

Dari rentang nilai koping religijs positif 0 - 60 mahasiswa semester akhir memiliki rentang nilai koping religijs positif 23-44 yang menunjukkan cukup tingginya nilai religijs koping positif. Dan dari rentang yang ada untuk koping religijs negatif, 0 – 28 responden menempati rentang nilai antara 0-15, hal ini menunjukkan bahwa koping religijs mahasiswa cukup rendah.

Tabel 4.10

Distribusi Frekuensi Kategori Koping Religius Positif Mahasiswa Semester Akhir Yang Sedang Mengambil Skripsi di FAI

		Koping Religius Positif		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Baik	13	13.8	13.8%
	Cukup	61	64.9	64.9%
	Kurang	20	21.3	21.3%
	Total	94	100.0	100.0%

Dari tabel 4.8 kita melihat bahwa 3 responden (13,8%) memiliki koping religius positif yang baik. Dan 61 responden (64,9%) memiliki koping religius positif cukup dan yang terakhir 20 responden (21%) memiliki koing kurang dibandingkan dengan responden lainnya.

c. Gambaran Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir yang Sedang Mengambil Skripsi di FAI

Tabel 4.11

Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir Yang Sedang Mengambil Skripsi di FAI

		Kategori Depresi		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Tidak Depresi	51	54.3	54.3%
	Depresi Ringan	29	30.9	30.9%
	Depresi Sedang	13	13.8	13.8%
	Depresi Berat	1	1.1	1.1%
	Total	94	100.0	100.0%

Dari tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa dari 94 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, hampir setengah dari jumlah keseluruhan responden yang mengalami depresi. Dari 94 responden ada 51

responden (54,3%) yang tidak mengalami depresi. Dan 43 responden mengalami depresi dengan kategori yang berbeda-beda. 29 orang responden (30,9%) mengalami depresi ringan. 13 orang responden (13,8%) mengalami depresi sedang. Dan satu orang responden mengalami depresi berat (1,1%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Koping Religius Negatif dengan Tingkat depresi Mahasiswa

Tabel 4.12

Hubungan Koping Religius Negatif dengan Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir Yang Sedang Mengambil Skripsi di FAI

Correlations			
		Religious_Negative	Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir
Religious_Negative	Pearson Correlation	1	.289**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	94	94
Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir	Pearson Correlation	.289**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi hubungan $0.005 < 0.05$ dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini bermakna adanya hubungan antara koping religius negatif dengan tingkat depresi mahasiswa dengan nilai hubungan koefisiennya 0,289. Hubungan antara koping religius negatif dengan tingkat depresi bersifat positif.

b. Hubungan Koping Religius Positif dengan Tingkat depresi Mahasiswa

Tabel 4.13

Hubungan Koping Religius Positif dengan Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir yang Sedang Mengambil Skripsi di FAI

		Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir	Religious_Positive
Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir	Pearson Correlation	1	-.036
	Sig. (2-tailed)		.733
	N	94	94
Religious_Positive	Pearson Correlation	-.036	1
	Sig. (2-tailed)	.733	
	N	94	94

Dari tabel di atas nilai signifikansi hubungan antara koping religius positif dengan tingkat depresi mahasiswa adalah $0,733 > 0,05$. Ini berarti dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini bermakna bahwa tidak ada hubungan antara koping religius positif dengan tingkat depresi mahasiswa yang sedang mengambil skripsi di FAI.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Dari jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, wanita yang menderita depresi memiliki prosentase lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bombay dimana perempuan cenderung lebih mudah terkena

depresi karena wanita lebih sensitif dalam menghadapi masalah.⁶⁰ Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Pieter (2001) bahwa perempuan memiliki resiko depresi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan kemungkinan ini dipengaruhi oleh beberapa hal yang menjadi faktor munculnya depresi seperti: faktor lingkungan dan faktor biologis. Perempuan mengalami perubahan hormon yang berbeda dengan laki-laki.⁶¹ Perubahan hormon pada wanita lebih besar dari pada laki-laki. Tingkat emosi dalam menghadapi masalahpun berbeda, wanita cenderung lebih tinggi. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan satu responden yang menderita depresi berat adalah seorang wanita. Dari 94 responden yang berpartisipasi terdapat satu responden yang mengalami depresi berat.

Walaupun beberapa penelitian yang lain menghasilkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Seperti penelitian Marthan, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa setiap perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan yang sama untuk dapat menderita depresi dikhususkan dalam penelitiannya adalah seseorang yang mengalami penyakit berat. Karena menurutnya orang yang berada dalam keadaan sakit yang berat semuanya dapat terkena depresi baik laki-laki maupun

⁶⁰ Elvira M. A. Bombay, Hubungan Tingkat Depresi dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah II Yogyakarta. Naskah tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2016..

⁶¹ Herri Zan Pieter, dkk., *Pengantar*. hal: 202

perempuan.⁶² Penelitian yang sependapat dengan penelitian Marthan, penelitian dilakukan Cynthia dan Zulkaida pada mahasiswa menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan antara laki-laki dan perempuan untuk terkena depresi.⁶³

b. Usia

Usia tidak memiliki perbedaan tingkat depresi yang signifikan karena mahasiswa berada pada kategori usia yang sangat dekat. Menurut Sarwono, seseorang yang berada pada umur antara 17-21 memasuki golongan remaja akhir, dan 21-40 memasuki kategori dewasa awal.⁶⁴ Walaupun responden dalam penelitian ini memiliki dua ragam kategori yang berbeda tersebut jarak antara remaja akhir dengan dewasa awal memang sangat dekat. Dalam bukunya Heri Zen menyatakan bahwa usia yang memiliki kecenderungan lebih mudah terkena depresi adalah usia antara 18-44 tahun.⁶⁵ Dari semua responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berada pada rentang umur 19-24, sehingga semua masuk dalam kategori tersebut. Hal ini menyebabkan depresi yang diderita merata semuanya sama baik di kategori remaja akhir ataupun dewasa awal. Mungkin hasil akan berbeda jika penelitian

⁶² Asri P. Marthan, Mariyono SW, Purwata, Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisis. Dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. 01, No.02, Mei, 2006, hal; 82-86

⁶³ Trida Cynthia, Anita Zulkaida, Kecenderungan Depresi Pada mahasiswa dan Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin, Vol.3 Oktober 2009, hal:66-71

⁶⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: 2003, Bulan Bintang). hal: 39

⁶⁵ Herri Zan Pieter, dkk., *Pengantar*. hal: 204

dilakukan kepada subjek yang lain yang memiliki rentang umur yang lebih beragam. Seperti penelitian depresi yang dilakukan oleh Fitriyani yang meneliti depresi di RSUD Panembahan, responden yang berpartisipasi dalam penelitiannya memiliki rentang umur 18- 65 dan depresi paling banyak dialami oleh responden yang berusia antara 40-65 tahun.⁶⁶

c. Lama waktu mengambil skripsi

Dari jumlah mahasiswa yang sudah mengambil skripsi selama 2 semester 56% atau lebih dari setengah, mengalami depresi. Menurut peneliti hal ini dikarenakan mahasiswa yang mengambil skripsi merasa memiliki tanggungan lebih tinggi sehingga menyebabkan tekanan dalam hidupnya juga meningkat. Salah satu faktor eksternal seseorang mengalami depresi adalah faktor tekanan hidup yang dialaminya. Semakin lama seseorang menanggung beban maka juga menjadikan kemungkinan yang lebih besar untuk terkena depresi. Hal ini dapat menyebabkan faktor depresi baik secara biologis maupun psikologis. Orang yang memiliki pekerjaan dan pikiran lebih banyak cenderung akan merubah pola tidur, pola makan dan juga membuat seseorang tersebut enggan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Secara psikologis,

⁶⁶ Eka N. Fitriyani, Sri A. Winarti, Sunarsih, Konsep Diri dengan Kejadian Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul, dalam *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2014, hal: 122: 127.

situasi yang tidak menyenangkan walaupun hanya berada pada kognisi tersebut mampu untuk menjadi stressor bagi individu itu sendiri.⁶⁷

Satu mahasiswa yang sudah mengambil skripsi selama 3 semester, tidak memiliki depresi namun memiliki coping yang baik. Walaupun satu responden ini sudah lama mengerjakan skripsi selama 3 semester namun ia tidak mengalami depresi. Menurut peneliti ada dua kemungkinan yang ada yang pertama adalah karena responden memiliki coping religius yang baik sehingga ia mampu menghadapi stressor dengan baik pula. Kemungkinan yang kedua berada pada persepsi responden terhadap pekerjaan yang ia miliki. Karena satu objek yang sama dapat dipersepsikan berbeda-beda oleh beberapa orang yang berbeda pula.⁶⁸

d. Asal Sekolah

Lulusan dari MA/pesantren memiliki coping yang lebih baik walaupun perbedaan itu tidak terlalu jauh dengan mahasiswa lulusan SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftuhah yang meneliti coping religius pada santri dan bukan santri penelitiannya menunjukkan bahwa coping religius santri lebih tinggi daripada coping religius mahasiswa yang bukan santri. Namun, pada penelitian disini perbedaan yang ada tidak begitu jauh. Menurut peneliti hal ini sejalan

⁶⁷ Farid Mashudi, *Psikologi*, hal:210

⁶⁸ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar*. Hal: 45

dengan yang ditemukan oleh Maftuhah bahwa sebab santri memiliki koping religius lebih tinggi dikarenakan mereka berada pada lingkungan yang agamis. Sedangkan responden dalam penelitian ini memiliki lingkungan hidup yang berbeda-beda. Jadi lingkungan dimana mereka tinggal saat ini juga memengaruhi untuk menjadi lebih baik maupun kebalikannya.⁶⁹

Allah memerintahkan kita untuk senantiasa bergabung dengan orang-orang yang baik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ⁷⁰

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar(jujur).*”

2. Koping Religius Mahasiswa Semester Akhir yang Sedang Mengambil Skripsi di FAI

a. Hubungan Antar Koping Religius

Diketahui dari tabel 4.6 bahwa seseorang yang memiliki rasa negatif kepada Tuhan, akan memiliki pasif koping dan tidak akan memiliki aktif koping. Hal yang baik dan buruk tidak akan menjadi satu. Seseorang tidak dapat melakukan baik dan buruk secara bersamaan. Begitu juga dengan hati, hati yang berisi keyakinan tentang

⁶⁹ Maftuhah, Religius Koping pada Mahasiswa Santri dan Mahasiswa Bukan Santri di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak dipublikasikan. UIN Maulana Malik Ibrahim.

⁷⁰ Q.Surat: At-taubah (9) ayat 119

kebatilan dan kecintaan kepadanya tidak akan ditempati oleh keyakinan yang hak dan kecintaan kepadanya pula.⁷¹ Oleh karena itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang yang *negative feeling toward God* tinggi akan memiliki nilai *pasive coping* yang tinggi pula. Namun, ke arah yang sebaliknya maka ia akan memiliki nilai *active coping* yang rendah.

Pada sisi lain orang yang banyak beribadah atau *religius practice*-nya tinggi lebih aktif dalam menghadapi masalah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya hubungan positif antara *religius practice* dengan *active coping* dengan nilai $r = 0.419$. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Alfakhseir bahwa hubungan antara *religius practice* dengan *active coping* bersifat positif dengan nilai $r = 0.46$.⁷² Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa antara satu aspek ataupun bentuk coping religius memiliki hubungan yang cukup erat dengan aspek lainnya.

b. Koping Religius Mahasiswa Semester Akhir FAI UMY

Hanya sebagian kecil dari mahasiswa FAI yang memiliki koping yang rendah. Menurut hemat peneliti hal ini dikarenakan pengetahuan agama dari mahasiswa FAI dan lingkungan yang cukup baik. Koping religius mahasiswa semester akhir yang sedang

⁷¹ Imam I. Qayyim, *Pesan-Pesan Spiritual Ibnu Qayyim*, (Jakarta: 1998 Gema Insani). Hal: 52.

⁷² Abdulaziz Aflakhseir, Initial Development of Iranian Religious Coping. Dalam *Journal of Muslim Mental Health*. Vol. 6, Issue. 1, August 2011. Hal: 43-61.

mengambil skripsi di FAI terbanyak berada pada kategori cukup. Hal ini selaras dengan penelitian Maftuhah yang menunjukkan bahwa koping religius seseorang yang memiliki latar belakang dan layanan keagamaan mayoritas berada pada kategori sedang atau cukup. lingkungan tempat seseorang tinggal atau suasana keagamaan di sekitarnya memiliki faktor yang besar dengan tinggi redahnya koping religius yang dililiki.⁷³

Akan tetapi lingkungan bukan menjadi faktor satu-satunya penyebab tinggi-rendahnya koping religius. Faktor lain bisa disebabkan dari kebiasaan saat mereka masih kecil tentang bagaimana orang tua mendidik. Jadi terkadang hal tersebut tidak disadari sendiri, karena minat remaja sangat minim dalam hal yang berkaitan dengan agama. Penelitian Howard Bell dan Ros yang dikemukakan Jalaludin pernah meneliti tentang pandangan remaja terhadap agama. Dari 148 remaja, 20 orang yang tidak memiliki pengalaman keagamaan.⁷⁴ Jadi, banyak sekali faktor yang menyebabkan mahasiswa memiliki koping religius yang berbeda walaupun mereka berada pada lingkungan yang sama.

⁷³ Maftuhah, *Religius Koping pada Mahasiswa Santri dan Mahasiswa Bukan Santri di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Tidak dipublikasikan. UIN Maulana Malik Ibrahim.

⁷⁴ Jalaludi. *Psikologi*. hal: 77

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi coping religius seseorang, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa coping religius mahasiswa semester akhir yang sedang mengambil skripsi di FAI masuk pada kategori cukup.

3. Tingkat Depresi Mahasiswa Semester Akhir yang Sedang Mengambil Skripsi di FAI

Dari semua responden, mahasiswa semester akhir yang sedang mengambil skripsi paling banyak masuk pada kategori tidak mengalami depresi. Kemudian kelompok yang kedua adalah mahasiswa yang mengalami depresi ringan dengan jumlah 29 mahasiswa. Satu mahasiswa yang mengalami depresi berat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabandari bahwa pada mahasiswa tingkat lanjut ditemukan banyak kasus depresi.⁷⁵ Menurut penelitian Cynthia yang dilakukan terhadap mahasiswa tingkat 3 dan 4, mahasiswa tidak memiliki depresi yang signifikan. Ia mendapati bahwa subjek penelitiannya masih mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.⁷⁶ Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian ini. Walaupun memang mayoritas mahasiswa mampu untuk mengatasi masalahnya ada sebagian mahasiswa lain yang tidak mampu mengatasi masalahnya, sehingga subjek tersebut mengalami depresi.

Pada penelitiannya Prabandani mengaitkan depresi dengan motif berprestasi. Dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan mahasiswa yang

⁷⁵ Raden A. Prabandani, Hubungan. hal: 19.

⁷⁶ Trida Cynthia, Anita Zulkaida, Kecenderungan. hal: 68

memiliki motif berprestasi yang rendah yang cenderung mengalami depresi karena ia jauh lebih memikirkan resiko kegagalan dari pada kesempatan suksesnya. Mahasiswa semester akhir yang memiliki semangat untuk menyelesaikan masalahnya akan lebih sedikit kesempatan untuk mengalami depresi.

Dalam kaitan hubungan antara pikiran dan kebencian, Lari (1995) mengemukakan bahwa pikiran seseorang manusia selalu berjalan di daerah kebencian, sehingga manusia selalu merasa ingin mengeluh atas masalah yang ada dipikirkannya. Dalam hal ini, perlu adanya menggunakan kognisi untuk menalar lagi. Karena menurut Lari faktor yang paling besar mempengaruhi kebahagiaan individu adalah kemampuannya dalam berfikir dan juga bernalar. Sebagai seorang yang memiliki agama, dan yakin atas agama yang dipilih. Kita dapat memiliki bantuan yang dapat menghadang masalah sehingga, masalah dapat dijadikan sesuatu yang baik untuk dirinya bukan menjadi hal yang menjadi beban yang menyebabkan seseorang mengalami depresi.⁷⁷ Selaras dengan pernyataan Lari, sebagian besar mahasiswa semester akhir yang sedang mengambil skripsi di FAI diindikasikan mampu menghadapi masalah salah satunya dengan bantuan agama. Dalam penelitian ini, agama diteliti dari sisi koping religius.

⁷⁷ Sayyid M. M. Lari, *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Bandung: 1995. Pustaka Hidayah). hal: 36

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa semester akhir yang sedang mengambil skripsi tidak mengalami depresi. Akan tetapi, hampir dari setengah responden mahasiswa akhir yang mengambil skripsi mengalami depresi yang terbagi pada kategori ringan, sedang, dan berat.

4. Hubungan Antara Koping Religius dengan Tingkat Depresi

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara koping religius positif dengan tingkat depresi pada mahasiswa semester akhir di FAI. Menurut hemat peneliti hal ini disebabkan dari adanya faktor lain yang menyebabkan seseorang tersebut memiliki religius yang tinggi. Seperti yang dikemukakan Jalaludin (2001) dalam bukunya bahwasanya remaja memiliki minat yang sangat kecil terhadap agama. Sehingga tingginya religius bukan disebabkan karena faktor kesadaran dan kebutuhan yang dimiliki terhadap keagamaan untuk jiwanya. Namun, hal itu karena kebiasaan yang memang ia lakukan dari kecil. Dari bagaimana orang tuanya menanamkan nilai agama kepadanya.⁷⁸

Faktor yang lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara koping religius dengan tingkat depresi adanya peran yang lebih kuat yang digunakan untuk mengatasi situasi negatif. Penelitian Hovey dan Seligman (2007) yang dikutip oleh Angganantyo menemukan *social support*

⁷⁸ Jalaludin. *Psikologi*. hal: 77

khususnya *family support* memiliki peran yang lebih kuat untuk mengatasi situasi negatif dari pada coping religius.⁷⁹

Akan tetapi penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara coping religius negatif dengan tingkat depresi pada mahasiswa semester akhir di FAI. Hubungan bersifat positif yang berarti seseorang yang memiliki pemikiran negatif terhadap Allah lebih tinggi maka tingkat depresinya juga lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami yang fokus kepada coping religius dengan kesejahteraan subjektif. Ia menemukan bahwa coping religius negatif memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif. Yang berarti bahwa seseorang yang memiliki coping religius negatif yang tinggi maka individu tersebut akan kurang dalam kesejahteraan subjektifnya. Sedangkan seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang dinilai akan sulit untuk terkena depresi.⁸⁰

Berkaitan dengan keagamaan dan ketenangan batin yang merupakan kebalikan dari depresi tertulis didalam Al-Qur'an bahwasanya orang yang menyerahkan diri kepada Allah dia akan mendapatkan kenyamanan batin. Allah berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

⁷⁹ Wendy Angganantyo, *Coping Religius*. hal: 61

⁸⁰ Muahana S. Utami, *Religiusitas*, hal: 46-66

(Tidak demikian, bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.)⁸¹

Dalam ayat ini, terdapat dua sifat manusia yang akan membawanya kepada ketenangan. Sifat yang pertama yaitu, orang yang menyerahkan dirinya sendiri secara penuh kepada perintah-perintah Allah dan menatai semua perintah-Nya tanpa mempertimbangkan antara peraturan yang satu dengan yang lainnya. Sifat yang kedua yaitu orang yang pengaruh keimanannya tergambar dalam dalam amalan mereka dalam wujud amal shaleh. Sehingga orang tersebut dapat berperilaku baik kepada semua umat manusia dalam setiap urusan baik yang menyangkut hal duniawi maupun ukhrawi. Kesimpulan dari ayat tersebut adalah bahwa iman dan amal shaleh menjadi kriteria ataupun kunci kebahagiaan manusia.⁸²

⁸¹ Qur'an. Surat: Albaqarah (2) ayat 112

⁸² Alamah Faqih, dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: 2006, Al-Huda). Hal: 294-295